

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

Masuknya pengaruh Islam ke Indonesia tidak mematikan gairah seni lokal, justru mendorong semakin suburnya penerapan stilasi dalam mengolah tema dan gambar lukis kaca. Kenyataannya stilasi sudah lama ada dan dilakukan sejak masa Hindu-Budha dengan konsep penggambaran dari segala arah, komposisi yang dapat dilihat dengan jelas untuk menggambarkan pentingnya suatu cerita. Obyek yang dianggap penting digambarkan dengan jelas dan besar. Larangan penggambaran makhluk yang bernyawa pada era Madya tidak mematikan kreativitas kesenian, justru memicu untuk mencari dan menemukan cara yang terbaik untuk menyalurkan gairah seni. Dengan gaya stilasi mirip wayang kulit, datar, dari segala penjuru arah, seniman menyamakan atau mengubah dari bentuk nyata realis menjadi bentuk dekoratif yang kaya.

Transformasi bentuk dan makna yang biasanya berkaitan dengan tema religius, menunjukkan eksistensi lukis kaca di tengah-tengah benturan, pergulatan, perubahan dan penyesuaian kesenian lama menjadi bentuk ekspresi kesenian yang baru. Khazanah seni Indonesia memang seperti “bungarampai” dengan dasar ekspresi kesenian yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungan setempat.

Berdasarkan kajian pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan lukis kaca yang marak dilakukan sejak adanya pengaruh Islam menunjukkan hubungan kontinuitas yang tidak dapat dipisahkan. Artinya, sekalipun rezim kekuasaan sosial politik berubah dari kekuasaan Hindu-Budha berganti ke kekuasaan Islam bukan berarti tema, ragam kesenian lama, terutama wayang berubah sama sekali. Tema dan simbol yang berkembang pada masa Hindu-Budha tetap muncul pada era Islam, sehingga membentuk mata rantai yang mencerminkan adanya kesinambungan yang baik. Inovasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengganti bahan baku kaca bening dengan kaca cermin sehingga persoalan yang dimunculkan tidak hanya masalah komposisi estetis namun merambah ke segi fungsi. Tema dan symbol yang disajikan tetap meneruskan tradisi teknik sungging wayang dengan kemasan yang berbeda.

Saran

Makna yang dapat dipetik dari kontinuitas ini adalah adanya toleransi berkesenian yang kuat pada masa lalu nenek moyang bangsa Indonesia. Mereka tidak terlalu fanatik dengan ragam dan tema yang bersumber dari ajaran agama tertentu. Generasi yang lebih kemudian tetap dapat menerima sekaligus meneruskan ragam hias yang telah diciptakan oleh generasi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fischer, Joseph, 1994, *The Folk Art of Java*, Oxford University Press New York.
- Hermanu, 2005, *Ning Tembok*, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Hooykaas, J.H., dkk, 2006, *‘Mengenang Tjitro Waloejo’ Pelukis Tradisional*, Bentara Budaya Yogyakarta.
- Pameran Lukisan Kaca, 2002, *‘Tcandhik Ala’*, Bentara Budaya Yogyakarta.
- SP. Soedarso, 1998, *Seni Dan Keindahan, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- _____, 2000, *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Supangkat, Jim, 1992, *Seni Rupa Indonesia Dalam Peta Seni Rupa Dunia*, BP ISI Yogyakarta: Seni, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni, II/02 – April.
- Wisetrotomo, Suwarno, 1993 *‘Pameran Lukisan Kaca Sulasno’* Bentara Budaya Yogyakarta.
- _____, 2012, *‘Berkaca Pada Lukisan Kaca’*, Forum Komunikasi Seni Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

